



Implementasi Islam Nusantara dalam Tradisi Keagamaan di Lingkungan Sekolah

Aprianto Abdurahman^{1*}, Dewi Nurhasanah², Pian Apianto³, Rohayat⁴, Imam Asrofi⁵

¹⁻⁵Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi : apriantoabdurahman@upi.edu

Abstract. *Islam Nusantara is a religious concept in Indonesia characterized by moderation, inclusiveness, adaptability to local culture, and emphasizing tolerance. The implementation of these values in school religious practices has been inconsistent due to differing perspectives and rejection of local traditions. The purpose of this study is to describe the forms of school religious traditions, analyze the implementation of Islam Nusantara values in these traditions, identify supporting and inhibiting factors, and explain their impact on student character. The research method used was a qualitative approach with a case study design. The research location was Qurrota A'yun Elementary School in Purwakarta. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, the Principal and Islamic Religious Education Teachers understand the concept of Islam Nusantara as a harmonious integration of Islam with local culture within the corridors of faith and sharia. Its implementation is realized through structured religious traditions (the culture of greetings, dhuha prayer, murojaah, etc.) that successfully integrate local wisdom. A significant impact is an increase in politeness, tolerance, religiosity, and respect for local culture among students. Supporting factors include school leadership and teacher-parent collaboration, while differences in understanding become obstacles that are overcome through intensive communication. The implementation of Nusantara Islamic values in school religious traditions has proven effective in shaping students' character to be moderate, tolerant, and respectful of tradition. Schools are advised to strengthen program planning with written guidelines and a measurable evaluation system to monitor character development on an ongoing basis.*

Keywords: *Indonesian Islam; Local Culture; Religious; School; Tradition.*

Abstrak. Islam Nusantara merupakan konsep keagamaan di Indonesia yang bercirikan moderat, inklusif, adaptif terhadap budaya setempat, serta menekankan nilai toleransi. Implementasi nilai-nilai ini dalam praktik keagamaan sekolah belum konsisten karena adanya perbedaan cara pandang dan penolakan terhadap tradisi lokal. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk tradisi keagamaan sekolah, menganalisis implementasi nilai Islam Nusantara dalam tradisi tersebut, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, dan menjelaskan dampaknya terhadap karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah SD Qurrota A'yun Purwakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Konsep Islam Nusantara dipahami Kepala Sekolah dan Guru PAI sebagai integrasi Islam yang harmonis dengan budaya lokal dalam koridor akidah dan syariah. Implementasinya diwujudkan melalui tradisi keagamaan terstruktur (budaya salam, shalat dhuha, murojaah, dll) yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal. Dampak signifikannya adalah peningkatan sopan santun, toleransi, religiusitas, dan penghargaan terhadap budaya lokal di kalangan murid. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan sekolah dan kolaborasi guru-orang tua, sementara perbedaan pemahaman menjadi hambatan yang diatasi melalui komunikasi intensif. Implementasi nilai Islam Nusantara dalam tradisi keagamaan sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter murid yang moderat, toleran, dan menghargai tradisi. Sekolah disarankan untuk memperkuat perencanaan program dengan pedoman tertulis dan sistem evaluasi terukur guna memonitor perkembangan karakter secara berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya Lokal; Islam Nusantara; Keagamaan; Sekolah; Tradisi.

1. LATAR BELAKANG

Islam Nusantara merupakan konsep keagamaan yang berkembang di Indonesia dengan ciri khas moderat, inklusif, dan adaptif terhadap budaya setempat, serta menekankan nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan norma sosial yang ramah. Konsep ini berakar dari sejarah panjang agama dan pendidikan di Nusantara, mulai dari pengajian di masjid, surau, langgar, hingga berkembang menjadi pesantren dan madrasah (Yustisia & Komariah, 2025). Islam Nusantara

lahir sebagai penafsiran Islam yang unik, yang menggabungkan prinsip agama dan budaya lokal secara seimbang (Muntoha et al., 2023; Umam et al., 2025). Nilai-nilai utamanya meliputi nasionalisme, pluralisme, toleransi, *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *tawasuth* (moderat). (Widodo, 2016)

Penerapan nilai-nilai Islam Nusantara dalam proses pendidikan sangat krusial untuk membentuk kepribadian siswa, tidak hanya terkait ritual agama, tetapi juga mencakup sikap toleransi, moderat, dan penghargaan terhadap perbedaan (Harahap et al., 2025; Khotimah, 2023; Zahroh, 2021). Konsep ini dianggap relevan untuk menghadapi tantangan pluralitas sosial dan globalisasi yang dapat memicu pemikiran radikal atau intoleransi. (Aziz, 2021; Khotimah, 2023)

Meskipun urgensi penerapannya tinggi, implementasi konsep ini belum konsisten di seluruh institusi pendidikan. Tantangan meliputi adanya perbedaan cara pandang terhadap gagasan Islam Nusantara, penolakan terhadap tradisi lokal, serta pengaruh pemikiran Islam transnasional yang menolak akulturasi budaya (Pusvisasari, 2025; Sholihin, 2024). Keadaan ini dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam kurikulum dan praktik beragama di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian berjudul "Implementasi Islam Nusantara dalam Tradisi Keagamaan di Lingkungan Sekolah" ini menjadi relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tradisi keagamaan di sekolah, menganalisis implementasi nilai Islam Nusantara dalam tradisi tersebut; mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi, dan menjelaskan dampaknya terhadap karakter peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan bentuk penyembahan yang tumbuh melalui proses sejarah, sosial, dan budaya di Indonesia. Ciri khasnya adalah adaptasi terhadap budaya lokal, sikap moderat, tingkat toleransi yang tinggi, penghormatan terhadap tradisi, serta penekanan pada keharmonisan sosial (Rahman, 2019). Konsep ini bukanlah mazhab baru, melainkan perspektif keagamaan yang menghargai konteks lokal Indonesia. Nilai-nilai utamanya meliputi: *Tawasuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), *Tawazun* (seimbang), *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan pendekatan manusiawi, serta penghargaan terhadap budaya dan tradisi setempat. Konsep ini menegaskan pentingnya menjaga kebiasaan sebagai ciri khas bangsa selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Tradisi Keagamaan di Sekolah

Tradisi keagamaan didefinisikan sebagai kegiatan berbasis agama yang disusun oleh sekolah untuk membiasakan kedisiplinan ibadah dan membentuk karakter moral murid (Suharto, 2022). Kegiatan ini dapat berupa rutinitas (seperti doa bersama atau shalat dhuha), kegiatan berkala (Peringatan Hari Besar Islam/PHBI), atau kegiatan yang mengacu pada kearifan lokal (seperti selawatan, tahlilan, dan gotong royong berbasis agama). Kegiatan ini berfungsi memperkuat spiritualitas murid dan menciptakan suasana sekolah yang harmonis.

Implementasi Islam Nusantara dalam Pendidikan

Pengintegrasian Islam Nusantara di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang mengadopsi budaya lokal (seperti selawat, tahlil, dan membaca maulid). Selain itu, integrasi juga dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan moderasi dan toleransi, pembiasaan sosial (gotong royong, musyawarah), serta budaya sekolah yang menggunakan simbol lokal sesuai syariat. Pendekatan ini berpotensi memperkuat karakter peserta didik, khususnya dalam aspek toleransi dan semangat inklusif (Lestari, 2021)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik implementasi Islam Nusantara dalam tradisi keagamaan pada konteks nyata.

Penelitian dilaksanakan di SD Qurrota A'yun yang terletak di Kelurahan Purwamekar, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki tradisi keagamaan yang aktif dan mengintegrasikan unsur kearifan lokal. Subjek penelitian (informan) meliputi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan murid terpilih.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru PAI, dan murid terpilih, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari, dan dokumentasi berupa program sekolah, foto kegiatan, jadwal keagamaan, dan catatan evaluasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, didukung oleh lembar pedoman wawancara dan lembar observasi.

Analisis data menggunakan model Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña (2014), yang terdiri dari empat tahapan utama: Pengumpulan data, Reduksi data (memilih, memfokuskan data kasar), Penyajian data (menyajikan pandangan lengkap hasil), dan Penarikan kesimpulan/verifikasi (didukung oleh bukti yang solid). Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, digunakan teknik: Triangulasi sumber (memverifikasi data dari berbagai

sumber), Triangulasi teknik (menggunakan berbagai metode pengumpulan data), Member checking (meminta peserta memeriksa temuan), dan Audit trail (catatan lengkap proses penelitian).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konsep Islam Nusantara

Konsep Islam Nusantara dipahami di sekolah sebagai integrasi Islam dengan budaya lokal. Kepala sekolah memaknainya sebagai konsep Islam yang tumbuh bersama budaya lokal dalam koridor akidah dan syariah, yang memasukkan nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan hormat kepada guru. Guru PAI memandang Islam Nusantara sebagai Islam yang harmonis, bercirikan toleransi dan etika sosial. Pemahaman ini konsisten dengan pandangan Azra (2019) mengenai "Islam bercorak kultural" dan Sahal (2020) mengenai praksis Islam moderat. Sementara itu, murid memiliki pemahaman yang lebih sederhana, yakni sebagai "Islam yang ramah", namun mereka mengenali praktik budaya lokal dalam kegiatan keagamaan.

Implementasi Nilai Islam Nusantara dalam Tradisi Keagamaan

Implementasi nilai Islam Nusantara diwujudkan melalui tradisi keagamaan yang terstruktur, termasuk pembiasaan harian (budaya salam, shalat dhuha, murojaah) dan kegiatan berkala (PHBI, yasinan, tahlilan). Hasil observasi dan wawancara seperti pada Gambar 1 menunjukkan adanya integrasi kearifan lokal dalam kegiatan keagamaan yang membantu murid memahami nilai agama dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.



Gambar 1. Kegiatan Keagamaan di Sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan dan pembiasaan Islam Nusantara berjalan dengan baik pada seluruh indikator yang diamati. Guru PAI berperan sentral sebagai perencana, pengarah, fasilitator, dan mediator budaya, yang mengintegrasikan ajaran agama dengan norma budaya lokal. Sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai budaya lokal melalui kegiatan keagamaan. (Muhaimin, 2021)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi utama adalah kepemimpinan sekolah (dukungan kepala sekolah), kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, ketersediaan program terstruktur, serta respons positif dari murid dan partisipasi guru yang konsisten. Seperti pada Gambar 2 yang dimana kami melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru PAI di sekolah tersebut.



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru PAI.

Faktor penghambat dari hasil wawancara yang telah dilakukan berasal dari perbedaan pemahaman atau persepsi yang beragam di kalangan murid dan orang tua mengenai praktik budaya tertentu. Tantangan ini diatasi melalui komunikasi intensif, dialog, dan penyamaan tujuan antar pemangku kepentingan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi studi Rifa'i (2022).

Dampak Implementasi terhadap Karakter Murid

Implementasi nilai Islam Nusantara berdampak signifikan pada pembentukan karakter. Murid melaporkan adanya peningkatan sikap sopan santun, toleransi, penghormatan terhadap guru dan teman, serta peningkatan religiusitas. Kegiatan berbasis kearifan lokal dianggap menyenangkan, bermakna, dan memberikan pengalaman nyata bagi murid. Dampak positif ini konsisten dengan penelitian Zarkasyi (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu membentuk karakter sosial, empati, dan kedisiplinan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemahaman tentang Islam Nusantara di sekolah sudah baik, dengan pemahaman komprehensif pada Kepala Sekolah dan Guru PAI (sebagai konsep moderat, toleran, dan menghargai tradisi), meskipun pemahaman murid masih sederhana. Implementasi nilai Islam Nusantara terstruktur melalui tradisi keagamaan seperti shalat dhuha, murojaah, PHBI, dan kegiatan sosial keagamaan, di mana Guru PAI berperan sentral dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal.

Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan sekolah, program yang terstruktur, kolaborasi guru-orang tua, dan respons positif murid. Faktor penghambat meliputi perbedaan pemahaman dan persepsi, yang diatasi melalui komunikasi intensif dan penyamaan persepsi. Implementasi ini berdampak signifikan pada peningkatan karakter murid, khususnya dalam hal sopan santun, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal, yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Saran

Sekolah perlu memperkuat perencanaan program keagamaan berbasis Islam Nusantara dengan pedoman tertulis, SOP kegiatan, dan sistem evaluasi yang lebih terukur untuk memonitor perkembangan karakter murid secara berkelanjutan, guru PAI disarankan untuk meningkatkan kapasitas pedagogis dan kultural melalui pelatihan atau workshop mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, murid perlu dilibatkan lebih aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tradisi keagamaan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara, kolaborasi orang tua dan komite sekolah harus ditingkatkan melalui forum komunikasi untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya Islam Nusantara dalam pembentukan karakter anak, dan penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian ke berbagai tipe sekolah negeri, swasta, umum, atau agama, menggunakan pendekatan mixed-method, atau berfokus pada analisis efektivitas strategi kepemimpinan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, M. A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-158.
- Azra, A. (2019). Islam Nusantara: A cultural approach to religious moderation in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 105-123.
- Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan pendidikan agama. *Reflection*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>
- Khotimah, K. (2023). *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 23-30. <https://doi.org/10.64319/jpai.v1i1.21>
- Lestari, S. (2021). Local wisdom-based Islamic education for character development. *Journal of Indonesian Education Studies*, 5(1), 23-34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Muhaimin, M. (2021). Schools as cultural agents in strengthening Islamic identity among students. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 49-62.

- Muntoha, T., Sodik, A., Adinda, Z. F., & Ramadhan, F. (2023). Islam Nusantara: Sebuah hasil akulturasi Islam dan budaya lokal. *Tarbiyatuna*, 4(1), 141-152. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Pusvisasari, L., Herliyanto, Faqih, F. A., & H. (2025). Islam Nusantara: The local expression of Islam within the context of tradition and modernity. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2), 40-47. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.9>
- Rahman, F. (2019). Islam Nusantara as a model of religious moderation. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(1), 75-88.
- Rifa'i, M. (2022). Challenges of integrating local cultural values into Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 95-110.
- Sahal, A. (2020). Islam Nusantara and character education: A framework for religious moderation in schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 80-95.
- Sholihin, R., & Rahmaniah, A. (2024). Interdisciplinary explorations in research: Islam Nusantara, sebuah konsep pendidikan beragama. *Interdisciplinary Explorations in Research*, 2, 195-212. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.431>
- Suharto, U. (2022). Religious tradition in schools and character building. *Educational Leadership Journal*, 4(2), 55-67.
- Umam, F., Nabila, S., Nahdlatul, U., & Indonesia, U. (2025). Islam Nusantara: Model integrasi Islam dan budaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 31-40. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jsij/article/view/13121>
- Widodo, S. A. (2016). Cultivating cultural education values of Islam Nusantara in MA (Islamic Senior High School) Ali Maksum Krapyak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-20. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.51.1-20>
- Yustisia, R., & Komariah, N. S. (2025). Konsep dasar dan dinamika sejarah pendidikan Islam di Nusantara. *Tadrs*, 9(02), 315-329. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.344>
- Zahroh, K., & Syaifudin, M. (2021). Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam. *Akademika*, 15(2), 170-183. <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.1842>
- Zarkasyi, H. (2020). Local wisdom and character formation in Islamic schooling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 70-85.